

**KAMPUNG ADAT TAKPALA:
STUDI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS**

Onun Asnat Waang Kolly¹, Aurilia Triani Aryaningsyas^{2*}
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia
onunasnat.23530047@student.stiepari.ac.id¹
auriliatriani@stiepari.ac.id²

Abstract

The Traditional Adat Village of Takpala in Alor Regency, East Nusa Tenggara, is a cultural destination with significant potential to be developed as a community-based tourism (CBT) village. The authenticity of its traditional houses, preserved social structures, and rich cultural heritage make the village appealing to tourists. This study aims to examine the forms and processes of local community empowerment in tourism development in Takpala Village through the CBT approach. The research employs a descriptive qualitative method, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consist of traditional leaders, local tourism actors, village government officials, and representatives of the general community. The findings indicate that community involvement in tourism development is evident through tour guiding, cultural performances, and visitor management activities. However, challenges remain in areas such as human resource training, marketing, and the sustainability of tourism initiatives. This study recommends strengthening collaboration among stakeholders and enhancing local capacities to support inclusive, sustainable, and culturally grounded tourism development.

Keywords: traditional village, community empowerment, community-based tourism

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism–CBT*) semakin diakui sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat lokal serta melestarikan budaya dan lingkungan (Suganda, 2018; Aryaningsyas *et al.*, 2024; Wawuru and

Aryaningsyas, 2024). CBT juga mampu memperkuat pendapatan komunitas sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan desa wisata di Indonesia (Andini, 2024).

Di sisi lain, implementasi CBT membutuhkan pemberdayaan lokal yang menyeluruh, baik dari aspek kapasitas manusia, kelembagaan, hingga akses pasar

(Hulu and Aryaningsyah, 2024). Kolaborasi intensif antara masyarakat dan pemangku kepentingan memicu peningkatan kesejahteraan sekaligus memperluas akses ekonomi desa wisata (Sriwijaya *et al.*, 2024).

Desa adat Takpala, yang terletak di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, menyimpan potensi wisata budaya yang khas: rumah adat tradisional, nilai-nilai leluhur masyarakat Abui, dan kearifan lokal yang kuat. Namun, kondisi ini belum diimbangi dengan kapasitas komunitas dalam mengelola dan memasarkan potensi tersebut (Vindianingsih, 2018; Gini and Kasim, 2022). Berdasarkan pengamatan di lokasi, tantangan nyata seperti minimnya pelatihan, lemahnya promosi, dan kurangnya dukungan kelembagaan nyata dirasakan oleh pelaku utama, yaitu masyarakat lokal. Identifikasi masalah ini selaras dengan temuan Listyorini *et al.* (2022); Marhendi *et al.* (2022); dan Wuntu *et al.* (2022), di mana pelatihan dan sosialisasi terbukti penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Dari permasalahan tersebut, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat partisipasi dan peran masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis komunitas, mengidentifikasi bentuk dan efektivitas pemberdayaan yang

dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan lembaga lokal, dan mengevaluasi tantangan yang ada serta merumuskan strategi rekomendatif untuk menyokong pariwisata inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan di Kampung Adat Tradisional Takpala.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik pada Kampung Adat Tradisional Takpala, sebuah masyarakat adat yang memiliki warisan budaya kuat dan struktur sosial tradisional. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menyoroti desa wisata modern, studi ini mengangkat dinamika pemberdayaan komunitas adat, termasuk keterlibatan tokoh adat, pemerintah desa, pelaku usaha, dan masyarakat umum. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan kemajuan ekonomi lokal.

Dengan pondasi teori CBT dari Sriwijaya *et al.* (2024), bahwa keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor utama dalam mencapai keberhasilan peningkatan kesejahteraan lokal, pelestarian keanekaragaman hayati, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta mendukung pembangunan infrastruktur, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman empiris serta memberikan

rekomendasi praktis untuk pengembangan desa adat berbasis komunitas di NTT, khususnya Kampung Adat Tradisional Takpala.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kampung Adat Tradisional Takpala. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman masyarakat lokal dalam konteks sosial dan budaya mereka (Fadli, 2021).

Lokasi penelitian adalah Kampung Adat Tradisional Takpala, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kampung tersebut memiliki potensi budaya yang kuat dan sedang dalam proses pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, pelaku pariwisata lokal, pemerintah desa, dan perwakilan dari masyarakat umum. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan memilih individu yang dianggap memiliki

pengetahuan dan pengalaman relevan terhadap topik penelitian (Patton, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Observasi non partisipatif (Cohen *et al.*, 2017), dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan masyarakat untuk mengamati interaksi dan partisipasi mereka dalam pengembangan pariwisata tanpa berpartisipasi langsung dalam aktivitas atau situasi tersebut; Wawancara mendalam (Eppich *et al.*, 2019), dilakukan dengan informan kunci untuk menggali informasi tentang proses pemberdayaan, tantangan, dan harapan mereka terhadap pengembangan pariwisata; Dokumentasi (Owen, 2014), dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen resmi, foto, dan arsip yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat di Kampung Takpala .

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari (Miles *et al.*, 2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi atau tabel guna mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Tahap

terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menarik makna dari data yang telah disajikan serta memverifikasi temuan untuk memastikan validitas hasil penelitian melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi data) dan triangulasi teknik (menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh data yang lebih komprehensif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat Takpala terletak di Dusun III Kamengtaha, Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Jaraknya hanya sekitar 15 menit berkendara dari Bandara Mali dan 25 menit dari pusat kota Kalabahi, dengan pemandangan indah sepanjang perjalanan dari pesisir menuju bukit (Kaha, 2021).



Gambar 1. Pemandangan Indah Menuju Kampung Adat Takpala

Desa ini dihuni oleh sekitar 40 jiwa dari delapan keluarga, yang tergolong masyarakat etnis Abui (kelompok suku terbesar di Alor). Mereka terbagi dalam tiga klan adat: Kapitang (pejuang), Aweni (pemimpin), dan Marang (delegasi). Mayoritas menganut agama Katolik namun tetap mempraktikkan ritual adat seperti tarian Lego-Lego saat menyambut tamu, dan Cakalele, tarian perang yang penuh energi. Kedua tarian mengandung simbolisme mendalam, seperti doa kepada leluhur, permohonan keselamatan, dan penghormatan terhadap hubungan manusia dengan alam (Simangunsong and Prasetya, 2022).



Gambar 2. Tarian Lego-Lego Warga Takpala Mengelilingi Mezbah Batu Ritual Tifoltol

Terdapat sekitar 14 unit rumah adat bernama Fala Foka berbentuk piramida, berdiri di atas tiang kayu merah, serta memiliki empat lantai yang berbeda fungsi: ruang tamu, dapur/tempat tidur, ruang penyimpanan, dan rumah sakral. Selain itu terdapat 2 unit rumah sejarah yang biasa disebut Lopo. Rumah ini memiliki tingkat kesucian lebih tinggi dibandingkan rumah Fala Foka dan digunakan sebagai tempat melakukan ritual dengan satu mezbah. Struktur ini mencerminkan tatanan adat dan fungsi sosial komunitas Takpala (threshershark.id, 2024).



Gambar 3. Rumah Adat di Kampung Adat Takpala

Secara umum, Takpala masih mempertahankan kehidupan sehari-hari yang

berjalan sederhana, dengan dominasi nilai kolektivitas dan ritual adat. Konsep hidup ini menjadi bagian dari pelestarian nilai budaya, sekaligus upaya menjaga lingkungan alami di sekitar kampung yang terletak di lereng bukit berhutan. Hampir semua rumah di kampung ini tidak memiliki listrik dan masih mengandalkan minyak tanah atau buah jarak untuk penerangan. Sebagian besar penduduk masih belum memiliki akses ke internet dan lebih memilih kesederhanaan hidup tanpa internet.

Sejak tahun 1973, ketika foto-fotonya dipublikasikan oleh turis Belanda, kampung ini mulai dikenal global. Takpala pernah meraih penghargaan sebagai desa paling tradisional kedua di Indonesia (1980), serta resmi dijadikan ikon pariwisata Kabupaten Alor (1983).

Seiring dengan peningkatan kunjungan wisatawan, kampung ini mulai dikenal sebagai destinasi wisata budaya. Masyarakat lokal memanfaatkan peluang ini untuk mengembangkan bentuk wisata berbasis komunitas, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan partisipasi, kapasitas, dan pengelolaan.

Tingkat Partisipasi serta Peran Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Kampung Takpala dalam kegiatan kepariwisataan bersifat bertahap namun signifikan. Dari hasil wawancara, sebagian besar narasumber menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata sudah mulai berkembang, meskipun belum merata.

Masyarakat menyadari bahwa daya tarik utama wisatawan adalah keaslian budaya. Hal ini mendorong semangat pelestarian tradisi dan rumah adat. Warga melihat pelestarian budaya sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap leluhur dan warisan budaya.

Tabel 1. Hasil Wawancara Mengenai Tingkat Partisipasi serta Peran Masyarakat

Pertanyaan	Informan	Jawaban
Bagaimana tingkat partisipasi dan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kampung Takpala?	Tokoh Adat	Sebagian besar masyarakat kami ikut terlibat, terutama yang masih tinggal dan menjaga rumah adat. Anak-anak muda juga mulai dilibatkan sebagai pemandu atau penampil tarian. Tapi masih ada yang belum terlibat karena kurang informasi atau belum melihat manfaat langsungnya.
	Pelaku Pariwisata Lokal	Sekarang banyak ibu-ibu mulai menjual tenun saat ada turis, dan kami juga bikin pertunjukan tarian. Partisipasi sudah meningkat, tapi belum semua tahu bagaimana caranya ikut serta.
	Wakil Pemerintah Desa	Sudah ada kemajuan, terutama dalam aspek penerimaan wisatawan dan menjaga kebersihan kampung. Lembaga adat belum diberdayakan secara formal, tapi kami mengatur agar tamu tidak melanggar adat.
	Masyarakat (petani lokal)	Saya sendiri belum aktif, tapi anak saya ikut bantu jadi pemandu kadang-kadang. Banyak warga masih bingung bagaimana caranya ikut pariwisata.
	Masyarakat (ibu rumah tangga)	Kami para ibu mulai menyiapkan makanan tradisional saat ada turis. Tapi kami ingin belajar juga bagaimana menyajikan makanan yang higienis dan disukai wisatawan.

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2025)

Keterlibatan warga, khususnya generasi muda dan perempuan, tampak dalam beberapa aktivitas seperti pemanduan wisata, pertunjukan tari tradisional, serta penjualan hasil kerajinan tenun. Tokoh adat menegaskan bahwa sebagian besar

masyarakat mulai terlibat, khususnya mereka yang tinggal menetap di kawasan kampung adat. Generasi muda memainkan peran penting sebagai pemandu maupun pelaku pertunjukan budaya, sementara kelompok ibu rumah tangga mulai mengolah dan

menyajikan makanan tradisional bagi wisatawan.

Namun demikian, keterlibatan ini belum sepenuhnya merata. Sebagian warga masih belum memahami bagaimana cara berkontribusi atau bahkan belum melihat manfaat langsung dari kepariwisataan. Meskipun ada partisipasi, sebagian besar keputusan strategis tetap berada di tangan tokoh adat, belum sepenuhnya melibatkan masyarakat secara umum. Tokoh adat dan tetua kampung berperan langsung dalam ritual penyambutan, termasuk penentuan waktu yang sesuai menurut adat. Lembaga adat dan pemerintah desa mulai menunjukkan peran dalam mendukung kegiatan wisata, meskipun dalam kapasitas yang terbatas.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata lokal merupakan ciri mendasar dari pendekatan Community-Based Tourism (CBT). Pendekatan ini menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam merancang, menjalankan, dan menikmati hasil dari aktivitas pariwisata. Dalam konteks Kampung Adat Tradisional Takpala, meskipun tingkat partisipasi masyarakat belum sepenuhnya merata, telah muncul inisiatif organik yang mencerminkan semangat kemandirian. Misalnya, terbentuknya kelompok informal pelaku seni, pengrajin, dan penyedia kuliner yang berupaya menyambut

wisatawan dengan pendekatan berbasis budaya lokal.

Fenomena ini mengafirmasi argumen Andini (2024), yang menyatakan bahwa kehadiran komunitas sebagai pelaku utama mampu menciptakan iklim pariwisata yang adil dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas lokal. Partisipasi organik seperti ini menunjukkan adanya potensi sosial yang dapat dikembangkan menjadi bentuk pemberdayaan yang lebih sistematis dan inklusif.

Namun, bila dibandingkan dengan hasil studi Sriwijaya *et al.* (2024) yang mencatat keberhasilan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pembangunan infrastruktur melalui model CBT di beberapa desa wisata, Kampung Takpala belum menunjukkan capaian serupa. Hambatan utamanya terletak pada belum terbentuknya kelembagaan pariwisata yang kuat serta ketidadaan mekanisme distribusi manfaat ekonomi yang jelas. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat yang telah ada perlu difasilitasi lebih lanjut melalui penguatan struktur kelembagaan dan integrasi program pendampingan yang konsisten.

Bentuk dan Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat

Tabel berikut menyajikan rangkuman hasil wawancara dengan informan penelitian

terkait bentuk dan efektivitas pemberdayaan masyarakat di Kampung Adat Takpala.

Tabel 2. Hasil Wawancara Mengenai Bentuk dan Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat

Pertanyaan	Informan	Jawaban
Menurut Anda, bagaimana bentuk pemberdayaan yang sudah dilakukan, seperti pelatihan, pendampingan, atau dukungan lembaga lokal? Seberapa efektif menurut Anda?	Tokoh Adat	Sudah ada beberapa pelatihan dari dinas pariwisata, seperti pelatihan menerima tamu dan bercerita tentang adat. Tapi kami masih kekurangan pendampingan rutin. Lembaga adat juga belum diberdayakan secara formal dalam kegiatan pariwisata.
	Pelaku Pariwisata Lokal	Ada pelatihan membuat souvenir dari LSM beberapa tahun lalu, dan ada pelatihan guiding. Tapi seringkali pelatihannya cuma sekali tanpa kelanjutan. Jadinya kurang maksimal.
	Wakil Pemerintah Desa	Kami bekerja sama dengan dinas kabupaten dan NGO untuk pelatihan. Tapi pendanaan terbatas dan belum semua warga dapat kesempatan ikut pelatihan.
	Masyarakat (petani lokal)	Pernah ada pelatihan, tapi karena bahasanya teknis, kami yang tua-tua kadang tidak mengerti. Harusnya dibuat lebih sederhana.
	Masyarakat (ibu rumah tangga)	Belum ada pelatihan soal kuliner. Kami ingin diajari cara mengemas makanan, juga pemasaran.

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2025)

Upaya pemberdayaan masyarakat telah dilakukan oleh berbagai aktor, termasuk pemerintah desa, Dinas Pariwisata Kabupaten Alor, serta LSM. Bentuk intervensi yang paling dominan adalah pelatihan, baik dalam bentuk pelatihan guiding, hospitality, maupun produksi suvenir. Sebagian besar informan mengapresiasi keberadaan pelatihan tersebut, tetapi mengeluhkan kurangnya kontinuitas dan kedalaman materi yang disampaikan. Sebagian pelatihan dinilai terlalu teknis atau tidak kontekstual, sehingga tidak mudah dipahami

oleh kelompok usia lanjut atau masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah.

Kelompok perempuan menyuarakan kebutuhan akan pelatihan yang lebih spesifik, seperti penyajian makanan higienis, teknik pengemasan, serta strategi pemasaran produk kuliner. Hal ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi perempuan dalam ekosistem pariwisata belum digarap secara maksimal.

Keinginan kelompok perempuan untuk mendapatkan pelatihan kewirausahaan juga menunjukkan potensi keterlibatan yang lebih luas dalam kegiatan ekonomi produktif wisata.

Hal ini menguatkan temuan Wawuru and Aryaningsyah (2024) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dalam sektor pariwisata berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan ketahanan budaya. Sayangnya, seperti juga dikritisi oleh Vindianingsih (2018), pemberdayaan yang tidak memasukkan perspektif kelembagaan adat hanya akan berujung pada keterputusan antara nilai budaya dan praktik ekonomi.

Tantangan Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas

Tabel 3. Hasil Wawancara Mengenai Tantangan yang Dihadapi Masyarakat dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Komunitas

Pertanyaan	Informan	Jawaban
Apa tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas di sini?	Tokoh Adat	Tantangan terbesar adalah menjaga nilai budaya sambil mengikuti permintaan wisatawan. Kadang tamu minta atraksi yang tidak sesuai adat. Selain itu, keterbatasan bahasa dan teknologi jadi penghambat.
	Pelaku Pariwisata Lokal	Pemasaran. Produk lokal kami belum bisa masuk pasar luar. Internet susah, kami tidak bisa promosi online. Transportasi juga terbatas.
	Wakil Pemerintah Desa	Keterbatasan infrastruktur dan SDM menjadi hambatan utama. Selain itu, masih perlu ada regulasi yang tegas soal pembagian manfaat ekonomi.
	Masyarakat (petani lokal)	Kurangnya informasi dan pendampingan. Juga belum ada tempat belajar atau forum diskusi warga soal pariwisata.
	Masyarakat (ibu rumah tangga)	Kadang kami tidak tahu kapan ada kunjungan, jadi tidak bisa siap. Kurangnya koordinasi jadi kendala.

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2025)

Temuan ini sejalan dengan Gini and Kasim (2022), yang menyoroti lemahnya kapasitas komunitas adat dalam mengelola dan memasarkan potensi wisatanya secara optimal.

Penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kampung Takpala mencakup: dilema antara pelestarian budaya dan tuntutan pasar wisata, keterbatasan aksesibilitas fisik dan digital, serta lemahnya manajemen informasi dan koordinasi antar pelaku lokal.

Tabel berikut memuat hasil wawancara yang menggambarkan mengenai tantangan pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang dialami oleh masyarakat setempat.

Wuntu *et al.* (2022) juga menguatkan bahwa salah satu hambatan struktural dalam CBT adalah minimnya dukungan kelembagaan dan infrastruktur. Namun, penelitian ini

memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa tantangan tersebut tidak semata-mata karena ketiadaan aktor luar, melainkan juga karena belum adanya penyelarasan antara nilai adat dan logika pariwisata modern.

Ketidaksiapan dalam menyambut wisatawan, baik dari sisi koordinasi internal maupun ketersediaan atraksi budaya yang terjadwal, menunjukkan belum terbangunnya sistem pengelolaan wisata yang terintegrasi. Hal ini berbeda dari hasil studi Sriwijaya *et al.* (2024) yang telah berhasil mengintegrasikan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan

pemerintah desa dan lembaga adat dalam sistem tata kelola yang kohesif.

Strategi Rekomendatif untuk Pariwisata Inklusif dan Berkelanjutan

Berdasarkan temuan mengenai partisipasi dan peran masyarakat, serta tantangan yang sudah diidentifikasi, strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kampung Takpala sebaiknya diarahkan pada prinsip inklusivitas, keadilan sosial, dan keberlanjutan budaya.

Hasil wawancara mengenai strategi rekomendatif untuk pariwisata inklusif dan berkelanjutan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Wawancara Mengenai Strategi Rekomendatif untuk Pariwisata Inklusif dan Berkelanjutan

Pertanyaan	Informan	Jawaban
Apa strategi atau langkah yang Anda rekomendasikan agar pengembangan wisata di Kampung Takpala bisa berjalan secara inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan?	Tokoh Adat	Kami perlu pelatihan berkelanjutan, penguatan kelembagaan adat, dan regulasi yang melindungi budaya. Pemerintah juga harus bantu buat aturan agar semua warga dapat manfaat secara adil.
	Pelaku Pariwisata Lokal	Kalau bisa, dibuat kelompok usaha desa yang dibina secara rutin. Juga butuh pendampingan dari perguruan tinggi atau pemerintah daerah.
	Wakil Pemerintah Desa	Harus ada kolaborasi lintas sektor, termasuk akademisi. Lembaga desa perlu diberi kapasitas agar bisa mengelola kegiatan wisata secara profesional.
	Masyarakat (petani lokal)	Kalau bisa, dibuatkan rumah belajar atau pelatihan rutin di balai desa. Kami perlu bimbingan yang lebih dekat dan sederhana.
	Masyarakat (ibu rumah tangga)	Harus ada komunikasi yang lebih baik. Mungkin dibuat jadwal kegiatan atau informasi. Kami juga butuh dukungan modal usaha kecil.

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2025)

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang sudah dilakukan, maka strategi rekomendatif yang diajukan antara lain:

Peningkatan Kapasitas Masyarakat yang Kontekstual dan Berkelanjutan

Pelatihan dan pendampingan disesuaikan dengan konteks sosial budaya lokal, menggunakan pendekatan partisipatif yang menghargai sistem pengetahuan lokal. Kegiatan ini perlu diarahkan tidak hanya pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek manajerial, literasi digital, dan jejaring pasar.

Penguatan Kelembagaan Lokal dan Peran Tokoh Adat

Keberadaan lembaga adat perlu diintegrasikan secara formal dalam sistem pengelolaan pariwisata agar nilai-nilai budaya tetap menjadi landasan utama. Pembentukan badan pengelola berbasis komunitas yang mencakup perwakilan masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah desa dapat mendorong akuntabilitas dan inklusi.

Perbaikan Sistem Informasi dan Koordinasi Internal

Pengembangan sistem informasi sederhana berbasis komunitas (misalnya papan pengumuman, jadwal kunjungan, atau grup komunikasi) yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan warga dan mendorong keterlibatan kolektif.

Kolaborasi Multipihak dalam Pendampingan dan Promosi

Perlu dibangun kemitraan antara pemerintah daerah, akademisi, LSM, dan pelaku usaha dalam mendukung promosi wisata dan transfer pengetahuan. Kolaborasi ini bisa didesain untuk memperkuat kemandirian

komunitas, bukan sekadar memenuhi indikator proyek eksternal.

Dengan mengacu pada kerangka teoritis dari Sriwijaya *et al.* (2024), strategi di atas selaras dengan prinsip CBT yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian budaya, serta partisipasi aktif warga dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini juga mengoreksi asumsi bahwa pemberdayaan teknis semata cukup untuk keberhasilan CBT; sebaliknya, penguatan kelembagaan dan pengakuan terhadap sistem sosial-budaya lokal menjadi prasyarat utama keberhasilan pariwisata berbasis komunitas, khususnya di wilayah adat seperti Takpala.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kampung Adat Tradisional Takpala masih menghadapi tantangan dalam hal partisipasi masyarakat, pemberdayaan berkelanjutan, dan dukungan kelembagaan. Meskipun terdapat keterlibatan tokoh adat dan sebagian masyarakat, partisipasi belum merata, dan pelatihan yang ada belum sepenuhnya menjawab kebutuhan lokal.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan CBT yang kontekstual, sensitif terhadap nilai-nilai budaya, serta berbasis kolaborasi antar pemangku kepentingan. Penguatan lembaga adat, pelatihan yang

berkelanjutan, serta dukungan promosi dan infrastruktur menjadi strategi kunci.

Model CBT berbasis komunitas adat seperti Takpala memiliki prospek untuk direplikasi dengan penyesuaian lokal. Penelitian lanjutan dapat fokus pada efektivitas kolaborasi multi-aktor dan pengembangan indikator keberhasilan pariwisata adat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D.S. (2024) ‘Faktor Kunci Keberhasilan Pariwisata Berbasis Komunitas: Kajian Tinjauan Literatur Sistematis pada Desa Wisata di Indonesia’, in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (SENADIBA) 2021*, pp. 340–351.
- Aryaningtyas, A.T. et al. (2024) ‘Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Jatirejo sebagai Desa Wisata Edukasi’, *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), pp. 172–180. Available at: <https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i2.4336>.
- Cohen, L., Manion, L. and Morrison, K. (2017) ‘Observation’, in *Research methods in education*. Routledge, pp. 542–562. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780203224342>.
- Eppich, W.J., Gormley, G.J. and Teunissen, P.W. (2019) ‘In-depth interviews’, *Healthcare simulation research: A practical guide*, pp. 85–91. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-030-26837-4_12.
- Fadli, M.R. (2021) ‘Memahami desain metode penelitian kualitatif’, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), pp. 33–54. Available at: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Gini, F. and Kasim, A. (2022) ‘Promosi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Pada Kampung Adat Takpala Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor)’, in *Administrasi Bisnis*. Kupang: Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana, pp. 103–124.
- Hulu, R. and Aryaningtyas, A.T. (2024) ‘Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Doplang: Tantangan Dan Peluang Dalam Peningkatan Ekonomi Lokal’, *Jurnal Pariwisata ParAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 5(3), pp. 158–198. Available at: <https://doi.org/10.36417/jpp.v5i3.772>.
- Kaha, K. (2021) *Mengenal Kampung Takpala, warisan budaya leluhur di Alor*, antaranews.com. Jakarta. Available at: <https://www.antaranews.com/berita/2303206/mengenal-kampung-takpala-warisan-budaya-leluhur-di-alor> (Accessed: 8 June 2025).
- Listyorini, H. et al. (2022) ‘Merintis desa wisata, menguatkan kerjasama badan usaha milik desa dan kelompok sadar wisata’, *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), pp. 67–74. Available at: <https://doi.org/10.28989/Kacanegara.v5i1.1076>.
- Marhendi, M. et al. (2022) ‘Penguatan Manajemen Sumber Daya Manusia Guna Mendukung Gelar Budaya Desa Wisata’, *Selaparang*, 6(1), pp. 469–474.

- Available at:
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.751>
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014) *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd edn. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publications.
- Owen, G.T. (2014) ‘Qualitative methods in higher education policy analysis: Using interviews and document analysis’, *The qualitative report*, 19(26), pp. 1–19.
- Patton, M.Q. (2023) *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Simangunsong, W.S. and Prasetya, A.W. (2022) *Melihat Lebih Dekat Kehidupan Suku Abui di Desa Adat Takpala Alor, NTT*, *Kompas.com*. Available at: <https://travel.kompas.com/read/2022/08/27/210100127/melihat-lebih-dekat-kehidupan-suku-abui-di-desa-adat-takpala-alor-ntt> (Accessed: 8 June 2025).
- Sriwijaya, R.R.A. et al. (2024) ‘Pariwisata Berbasis Komunitas sebagai Penggerak Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal: Strategi Pembangunan Ekowisata Bahari di Pulau Liki, Papua’, *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 2(1), pp. 128–140. Available at: <https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i1.9555>.
- Suganda, A.D. (2018) ‘Konsep Wisata Berbasis Masyarakat’, *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 4(1), pp. 29–41.
- threshershark.id (2024) *Tracing The Path of Tradition in The Traditional Village of Takpala, Alor, Thresher Shark Indonesia*. Available at: <https://threshershark.id/en/update/tracing-tradition-desa-adat-takpala> (Accessed: 8 June 2025).
- Vindianingsih, V. (2018) ‘Analisis kearifan lokal kampung tradisional Takpala sebagai daya tarik wisatawan di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur’, *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), pp. 85–104.
- Wawuru, J.W. and Aryaningtyas, A.T. (2024) ‘Pemberdayaan Masyarakat melalui Keterampilan Lokal dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Pariwisata di Kampung Pelangi Semarang’, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), pp. 1125–1131. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiuj.v24i2.5110>.
- Wuntu, G. et al. (2022) ‘Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Event Budaya Lokal Untuk Menyiapkan SDM Desa Wisata’, *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), pp. 1349–1359. Available at: <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7215>.